

Hoax: An Information Society Challenge

Hoax: Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi

Paper Type:

Literature Review

Yolan Priatna

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Submitted 2 April 2018
 Accepted 30 April 2019
 Online 30 September 2019

*Correspondence:
 Yolan Priatna

E-mail:
yolan.priatna@gmail.com

Abstract

Background of the study: Maturity, wisdom, and accuracy of the community in the use of information in an age like now is very important to do. Especially for a variety of information that has the potential to cause conflict in the community as well as information allegedly containing lies or better known as hoaxes.

Purpose: This study aims to put forward conceptual ideas about how to deal with information problems that are now experienced by the community.

Method: The method used in writing articles is literature study by conducting a review of relevant literature.

Findings: Literature review results found that education by families, optimization of existing institutions in the community, and also the provision of information channels / media is a good and effective way to establish a culture of literacy that is good for the community. So that the hoax news chain / hoax becomes increasingly depressed and disconnected by itself because literacy culture has formed from the smallest layer of a society.

Conclusion: The emergence of hoaxes is one of the serious problems in today's digital society. Therefore, literacy or literacy culture is an important capital for humans in navigating the current sea of information.

Keywords: *Information society, hoaxes, literacy culture*

Abstrak

Latar Belakang Masalah: Kedewasaan, kebijaksanaan, dan ketelitian masyarakat dalam penggunaan informasi di zaman seperti sekarang teramat penting untuk dilakukan. Terlebih untuk berbagai informasi yang berpotensi menimbulkan pertentangan dalam masyarakat serta informasi-informasi yang disinyalir mengandung unsur bohong atau lebih dikenal dengan istilah hoax.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan gagasan konseptual mengenai cara penanggulangan masalah informasi yang kini dialami oleh masyarakat.

Metode: Metode yang digunakan dalam penulisan artikel yaitu studi pustaka dengan mengadakan penelaahan terhadap literatur yang relevan.

Hasil: Hasil telaah literatur didapati bahwa pendidikan oleh keluarga, optimalisasi lembaga yang ada di masyarakat, dan juga penyediaan saluran/media informasi menjadi cara baik dan efektif untuk membentuk budaya literasi yang baik bagi masyarakat. Sehingga mata rantai berita bohong / hoax menjadi semakin tertekan dan terputus dengan sendirinya karena budaya literasi telah terbentuk dari lapisan terkecil sebuah masyarakat.

Kesimpulan: Kemunculan hoax menjadi salah satu masalah serius dalam masyarakat digital saat ini. Oleh karena itu, budaya literasi atau keberaksaraan menjadi modal penting bagi manusia dalam mengarungi lautan informasi saat ini.

Kata kunci: Masyarakat informasi, hoax, budaya literasi



Pendahuluan

Keberadaan teknologi dalam masyarakat modern memberikan produktivitas yang luar biasa dalam berbagai aspek. Salah satu yang paling kentara adalah produktivitas informasi. Setiap detik yang berlalu ratusan bahkan jutaan informasi dihasilkan oleh manusia. Dalam hitungan detik pula informasi baru tersebut tersebar ke segala penjuru dunia berkat hadirnya teknologi yang menjadi kendaraannya. Kita tidak dapat membatasi atau menghentikan rangkaian yang berlangsung ini. Sebagai contoh adalah facebook sebagai salah satu teknologi yang dijadikan alat penyebar sekaligus alat produksi informasi. Dalam beberapa detik saja kita tidak bisa menghitung ada beberapa transaksi informasi yang beredar. Mulai dari update status, membagikan, menulis di kolom komentar, dan sebagainya. Hal ini menjadi contoh betapa produktifnya manusia di era modern ini. Suatu fenomena yang patut untuk menjadi perhatian, jika kita tidak ingin disesaki oleh himpitan informasi yang dibuat oleh manusia lainnya.

Teknologi informasi ialah suatu bentuk alat yang berfungsi sebagai proses pengiriman informasi dalam bentuk elektronik (Lucas, 2000). Sedangkan istilah lainnya yaitu suatu teknologi yang berasal dari penggabungan jaringan komputer dan komunikasi dengan kecepatan yang tinggi serta memuat video, data, dan suara (Williams dan Sawyer, 2003). Indonesia sebagai salah satu negara dengan internet user terbesar di dunia patut untuk mencermati setiap informasi yang berkembang dan tersebar melalui kecanggihan teknologi. Kelompok informasi masyarakat atau yang lebih dikenal dengan KIM adalah salah satu usaha untuk mengendalikan dan memanfaatkan informasi. Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang dibentuk oleh pemerintah merupakan alternatif metode yang di gulirkan oleh pemerintah untuk dapat memetakan dan menggali potensi-potensi daerah untuk dapat bersaing ditingkat nasional atau bahkan internasional (Sos, Muyasaroh, Sos, & Kom, 2015). Lebih jauh lagi, kehadiran KIM juga dapat difungsikan untuk menyalurkan sebuah informasi kepada masyarakat, sehingga masyarakat bisa antisipasi terhadap segala macam informasi yang ada, hal ini sejalan dengan perkembangan jumlah pengguna internet yang terus meningkat.

Hadirnya KIM di masyarakat pada dasarnya adalah sebuah terobosan atau inovasi pemerintah dalam upaya pengendalian perilaku menyimpang dan keresahan masyarakat yang terjadi melalui teknologi (Sunuantari, 2015). Hal ini dikarenakan etika masyarakat dalam menggunakan teknologi khususnya internet semakin tak terkendali. Beberapa masyarakat tidak lagi memperdulikan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Dengan mudahnya mereka menuliskan beberapa informasi sensitif yang menimbulkan pertentangan dalam masyarakat. Bahkan untuk “menjual diri” pun mereka lakukan di internet tanpa malu. Kondisi tersebut diperparah lagi dengan kemunculan informasi palsu atau berita hoax. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media massa menyuguhkan suatu informasi atau berita di samping opini yang telah beredar (Syamsul, 2009).

Suburnya berita palsu atau hoax ini menjadi cerminan bahwa masyarakat Indonesia secara umum belum bisa memanfaatkan kehadiran teknologi informasi secara tepat guna dalam kehidupannya. Dengan kata lain, hoax atau berita palsu saat ini telah menjadi salah satu tantangan serius bagi masyarakat informasi di Indonesia. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran konseptual mengenai cara yang bisa dilakukan untuk menanggulangi keberadaan berita palsu pada masyarakat. Hal ini bisa terjadi karena perkembangan teknologi yang sangat maju membuat sebuah informasi dengan mudah beredar secara luas, khususnya media sosial yang rentan terhadap penyebaran berita yang belum pasti atau hoax (Juliswara, 2017).

Kondisi Informasi (Digital) Dalam Masyarakat Informasi

Seseorang yang sadar akan media bisa menafsirkan, memproduksi, serta menganalisis suatu pesan melalui media (Eadie, 2009). Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari sekelompok manusia yang memiliki rasa dan tujuan hidup yang sama dan tersambungkan melalui pertukaran pesan informasi yang baik serta diterima oleh orang banyak. Seiring dengan perkembangan zaman, informasi yang berkembang dan beredar pada masyarakat berkembang sedemikian rupa hingga pada akhirnya muncullah istilah informasi digital pada masyarakat. Akan tetapi, masalah yang kini muncul atau



terjadi dalam masyarakat antara lain adalah rendahnya kemampuan untuk memahami keberadaan, fungsi, dan penggunaan dari informasi, khususnya informasi yang berbasis digital.

Banyak kasus yang terjadi dalam 5 tahun terakhir ini dilatarbelakangi oleh informasi berbasis digital. Ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya mengutip, membagikan, dan mendaur ulang informasi menjadi pemicu kasus tersebut. Keteledoran yang terjadi dalam pemanfaatan informasi digital menjadikan bukti bahwa masyarakat Indonesia secara umum memang belum bisa menerima informasi berbasis digital untuk hadir dalam sisi kehidupan bermasyarakatnya.

Back dkk. (El Hafiz, 2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak pengguna TI tidak menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam ruang publik baru pada saat memasang status, atau mengomentari status orang lain. Potret inilah yang saat ini sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Mereka belum mampu untuk membedakan mana yang masuk dalam ranah publik dan mana yang masuk dalam ranah privasi serta belum mampu menganalisa informasi yang mereka dapatkan. Sehingga seringkali kita menjumpai status atau posting yang dihasilkan memuat masalah yang sifatnya pribadi dan tidak layak untuk dikonsumsi publik, termasuk kegemaran berkomentar pada informasi yang mengandung kontroversi dan informasi hoax. Masyarakat menjadi semakin apatis dengan informasi yang menyebar melalui teknologi informasi khususnya media sosial, karena masyarakat bukan kemudia menelusuri kebenaran dari informasi yang diterima tapi sekedar melihat (Watie, 2012).

Masalah Informasi (Digital) Dalam Masyarakat Informasi

Tidak ada yang salah dari perkembangan teknologi informasi seperti yang kita alami saat ini. Kemudahan data sharing serta kemampuan memangkas keterbatasan ruang dan waktu sangat terasa dengan hadirnya perkembangan teknologi informasi. Namun dibalik sisi positif yang ada pada perkembangan teknologi informasi tersebut, sisi negatif pun juga ikut serta di dalamnya. Beragam masalah muncul dari perkembangan teknologi informasi. Salah satu yang sedang hangat adalah kemunculan berita bohong.

Dalam kamus bahasa Inggris, kata hoax memiliki arti sebagai perbuatan menipu dengan menggunakan informasi yang tidak benar atau bohong. Kemampuan menembus batas ruang dan waktu menjadikan berita bohong ini beredar pada masyarakat dengan cepat dan merata. Selain perkembangan teknologi, sikap tidak acuh (masa bodoh) masyarakat menjadikan persebaran hoax semakin hari semakin tak terkendali. Kepercayaan masyarakat dan daya intai yang dimiliki seakan-akan hilang karena jemu mereka dengan informasi yang setiap hari diterima melalui perangkat teknologi informasi yang ada pada genggamannya.

Beberapa orang menyebut berita bohong, atau Hoax, sebagai “uang palsu” dunia maya. Sebagian orang ikut menggunakan uang palsu ini dengan menyebarkan kembali berita tersebut. Tentu saja yang mendapat keuntungan paling besar adalah pembuat berita bohong alias hoax tersebut apapun motif dibalik pembuatan berita palsu tersebut (Wuryantai, 2013). Pakpahan (2017) menyatakan hoax adalah kumpulan dari informasi yang dapat membahayakan pemahaman dan persepsi manusia, sebab apa yang disampaikan pada hoax sebenarnya adalah informasi palsu yang disampaikan sebagai kebenaran. Selain itu, keberadaan dari Hoax menimbulkan berbagai keresahan yang bersifat personal maupun massal karena hal ini menyangkut kredibilitas dan reputasi. Premis kuat adanya jika melihat pernyataan dari *hoaxes.org* yang mana menyebut hoax sebagai aktivitas menipu (Pakpahan, 2017).

Berangkat dari fakta diatas dapat dikatakan bahwa hoax adalah istilah untuk menggambarkan suatu berita bohong, fitnah, atau sejenisnya yang kemudian disebarluaskan secara sengaja oleh pihak tertentu dan dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu. Persebaran berita hoax ini pun akan semakin mudah dan cepat dengan keberadaan teknologi informasi yang tengah membanjir di seluruh lapisan masyarakat. Salah satu perantara yang mampu menyebarkan informasi dengan cepat dan merata pada segala lapisan adalah media sosial.

Di awal kemunculannya, media sosial secara instan mampu memberikan dampak positif dalam beberapa bidang kehidupan masyarakat. Menurut Pakpahan (2017) mengatakan bahwa:

To cite this document:

Priatna, Y. (2018). Hoax : Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi. *Record and Library Journal*, 4(2), 92-98.



“media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru yang berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarkan konten yang bersumber dari mereka sendiri atau orang lain.”

Namun, fenomena yang terjadi saat ini muncul dan terlihat adalah kemunduran etika masyarakat dalam penggunaan internet. Salah satu indikator kuncinya adalah kemunculan berbagai macam hoax yang menjadi *trending* topik dan *most shared* oleh pengguna media sosial lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menunjukkan bahwa ketajaman informasi pada masyarakat di Indonesia bukan semakin baik dan dewasa namun semakin bergerak turun.

Konsep Ideal Masyarakat Informasi

Banyak ahli komunikasi meyakini bahwa peradaban manusia saat ini telah memasuki era baru dengan sebutan masyarakat informasi (*information society*) ialah kebudayaan sebuah informasi sebagai komoditas yang pertama serta interaksi atau komunikasi sesama masyarakat berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Kalarensi Naibaho, 2007). Mc. Luhan pun juga mengatakan hal yang sama, bahwa ada masanya nanti kehidupan manusia akan berdampingan dengan informasi dan teknologi atau yang dikenal dengan sebutan *global village* (Priatna & Setiawan, 2016). Keberadaan informasi dalam jumlah besar tidak serta merta memberikan nilai positif bagi kehidupan manusia. Ketersediaan yang begitu besar pun juga dapat memicu terjadinya *information float* atau banjir informasi. Hal ini didukung dengan keberadaan teknologi informasi yang mampu menopang kebutuhan dan distribusi informasi manusia. Kebutuhan untuk berbagai atau data *sharing*, berkomunikasi dengan manusia lain, bahkan bertatap muka bisa dilakukan dengan perantara teknologi informasi.

Cyberspace merupakan kemajuan teknologi informasi yang telah melahirkan sebuah “ruang baru” yang bersifat artifisial serta maya (Pilliang, 2012). *Cyberspace* menjadi wadah dan kendaraan manusia untuk berbondong-bondong berpindah dari dunia nyata ke dunia maya. Hampir semua aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, spiritual dan bahkan seksual pun ikut berpindah ke dalam dunia maya. Nampaknya inilah potret dari *global village* yang diungkapkan oleh McLuhan. Menurutnya, *global village* bisa terbentuk ketika syarat-syarat tertentu telah ada pada masyarakat. Syarat yang dimaksud adalah: a). Terbentuknya komunitas/kelompok baru pada masyarakat yang menjadikan teknologi sebagai wadah. b). Kemampuan transformasi pengalaman individu dan masyarakat akan pesan media / digital. c). Berhasilnya menembus batas ruang dan waktu guna melakukan data sharing maupun *knowledge sharing*.

Melihat kondisi yang sedang berlangsung, nampaknya manusia pada saat ini telah berada pada jalur yang tepat untuk menjadi masyarakat informasi dan membentuk *global village* seperti yang McLuhan sampaikan.

Budaya Literasi Dalam Masyarakat Informasi

Membeludaknya jumlah informasi yang ada pada masyarakat seringkali menimbulkan kekusaran dan kebingungan bagi manusia untuk menentukan informasi mana yang bisa digunakan dan mana yang seharusnya dibuang jauh. Keanekaragaman bentuk, jenis dan juga asal informasi menuntut kewaspadaan yang tinggi dari masyarakat informasi. Mereka tidak seharusnya menelan mentah setiap informasi yang diterima, terutama informasi dalam bentuk digital. Oleh karena itu pembiasaan atau pembudayaan literasi bisa menjadi salah satu metode untuk membantu manusia/masyarakat informasi dalam menyeleksi informasi yang mereka dapatkan.

Literasi memiliki banyak arti dan cakupan yang tidak sempit. Banyak yang mengartikan literasi sebagai keberaksaraan atau melek aksara (tidak tuna aksara). Namun, seiring perkembangan zaman dan pendidikan. Konsep literasi tidak hanya menyangkut soal keberaksaraan semata. Literasi memiliki jangkauan dan arti luas. Diantaranya adalah literasi ekonomi (*economy literacy*), literasi komputer (*computer literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi media (*media literacy*),

To cite this document:

Priatna, Y. (2018). Hoax : Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi. *Record and Library Journal*, 4(2), 92-98.



literasi informasi (*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*). Secara umum, literasi adalah kemampuan untuk menemukan dan menjadikan informasi yang dia dapat sebagai dasar berpikirnya.

Sebuah kemampuan tidak akan datang begitu saja, melainkan perlu latihan dan juga praktik yang terkadang berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Begitu halnya dengan kemampuan literasi dalam diri manusia. Kemampuan literasi tidak akan datang sendiri pada kita. Dengan rajin belajar dan terus melatihnya, secara otomatis pikiran kita menjadi peka akan sebuah informasi yang diterima. Kepekaan inilah yang menjadi modal berharga bagi seluruh masyarakat informasi menuju masyarakat yang literat.

Menurut Naibaho (2007), kebiasaan ialah suatu perilaku yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa adanya faktor desakan. Kebiasaan bukanlah suatu hal yang wajar dalam diri manusia, namun hasil dari proses pembelajaran, dipengaruhi oleh pengalaman, serta kondisi lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga, suatu kebiasaan bisa ditumbuhkembangkan serta dibina (Kalarensi Naibaho, 2007). Menambahkan pernyataan Kimbey, Burchinal mengatakan bahwa proses untuk menjadikan masyarakat sadar akan informasi, dibutuhkan suatu keahlian tertentu, misalnya bagaimana pengambilan informasi, pemecahan suatu masalah, serta pengambilan keputusan secara efektif dan efisien.

Naibaho (2007) menyatakan bahwa beberapa negara yang maju, seperti Amerika, literasi informasi patut untuk dipertimbangkan di segala bidang, karena bisa digunakan sebagai hasil yang paling utama dalam membangun pembelajaran dalam misi suatu perguruan tinggi. Dengan adanya literasi informasi dipastikan setiap orang mempunyai kemampuan berfikir secara intelektual untuk kritis dalam berpendapat, serta bagaimana tata cara belajar yang benar (Kalarensi Naibaho, 2007, hal. 6). Mengingat bahwa kemampuan yang dihasilkan dari terlaksananya budaya literasi akan memberikan pengaruh sebagai berikut (Chan Yuen Chin dalam Naibaho, 2007): a). Literasi informasi mempunyai peran penting dalam menyukseskan kegiatan belajar sampai akhir hayat. b). Literasi informasi memberikan kompetensi yang paling utama di era teknologi informasi. c). Literasi informasi memberikan kontribusi kepada perkembangan pembelajaran serta pengajaran.

Simpulan

Kemunculan dan berkembangnya berita bohong dalam masyarakat menjadi sebuah penyakit yang harus diputus dan diberantas hingga akarnya. Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa penanggulangan, akan menjadi sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup masyarakat dan generasi penerus bangsa ini. Tindakan menyalahkan dan mengkambing hitamkan pihak lain yang dikarenakan merebaknya hoax atau berita bohong bukan lah ciri dari manusia modern era informasi seperti saat ini. Namun, menjadi lebih bijak dan teliti dalam menggunakan informasi adalah sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh kita sebagai manusia modern. Untuk itu, salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk menjadi bijak dan teliti adalah pembiasaan budaya literasi. Sebuah budaya yang akan memberikan serangkaian kemampuan kepada masyarakat untuk menjadi generasi yang melek aksara dan generasi berpikir kritis.

Proses pembiasaan literasi pada masyarakat ini bisa menjadi salah satu metode untuk menaggulangi dan memutus rantai hidup dari berita bohong yang beredar. Beberapa bentuk pembiasaan budaya literasi dan bisa dilakukan sedini mungkin adalah sebagai berikut: a). Melakukan pendidikan literasi oleh keluarga, keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karakter diri seorang manusia. Mengingat peran keluarga sebagai agen sosialisasi primer dalam kehidupan sosial manusia. Sehingga, jika keluarga menanamkan pendidikan yang baik, maka manusia yang ada di dalamnya pun juga baik. b). Optimalisasi perkumpulan yang ada di masyarakat, karena pemberantasan berita bohong harus dimulai dari lingkup terdekat. Oleh karena itu, setelah pendidikan oleh agen sosialisasi primer telah dilakukan dengan baik, peran penting selanjutnya ada di lingkungan sekitarnya / masyarakat yang baik. Pembiasaan literasi di lingkungan masyarakat bisa dimulai dengan mengoptimalkan peran dan porsi sosialisasi dari masing-masing kelompok tersebut sebagai media

To cite this document:

Priatna, Y. (2018). Hoax : Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi. *Record and Library Journal*, 4(2), 92-98.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-SA)



belajar yang baik bagi para anggotanya. Sehingga jika ditemui masalah / kabar yang kurang baik dan mengganggu ketentraman hidup masyarakat, maka seluruh anggota mampu mengambil sikap. c). Penyediaan saluran / media informasi berkualitas, saluran / media informasi memegang peranan penting dalam budaya literasi masyarakat. Oleh karenanya, penyediaan saluran / media informasi digital maupun konvensional bagi masyarakat menjadi penting dan sebuah keharusan untuk membentuk masyarakat yang berliterasi dan tidak mudah termakan berita bohong. Salah satu contohnya adalah menyediakan pojok baca di tempat umum atau penyediaan akses internet masal bagi masyarakat. Beberapa metode atau cara pembiasaan literasi tersebut diharapkan mampu menjadi cara untuk melakukan pemutusan rantai berita bohong dan menjadikan kualitas manusia informasi semakin baik. Sehingga konsep ideal dari manusia informasi yang dimaksudkan di atas dapat terwujud.

Ucapan Terima Kasih

Dalam bagian ini penulis akan mengucapkan terima kasih yang luar biasa kepada istri, yang telah mendukung penuh selama penelitian ini. Begitu juga dengan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang telah menyediakan literatur dan beberapa bantuan selama penyusunan penelitian ini. Tidak lupa juga saya ucapkan kepada pihak yang tidak dapat saya sebutkan di sini. Semoga artikel ini bisa memberikan manfaat bagi orang lain dan menjadi amal baik kita semua.

Referensi

- Eadie, F. W. (2009). *21st Century Communication A Reference Handbook, Volume 2. Thousand Oaks. California: SAGE Publications, Inc.*
- El Hafiz, S. (2017). Internet, Membangun Kesadaran akan Ruang Publik Baru. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 2(1), 5–7.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kalarensi Naibaho. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Lucas, H. (2000). *Information Technology for Management (7th ed.)*. Georgia: McGraw-Hill.
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi*, 1(1). Diambil dari <http://seminar.bsi.ac.id/knit/index.php/knist/article/view/474>
- Pilliang, Y. A. (2012). Masyarakat Informasi dan Digital: Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sositologi*, 11(27), 143–155.
- Priatna, Y., & Setiawan, V. (2016). LITERASI INFORMASI MASYARAKAT TERHADAP MEDIA. *Prosiding Semiloka Kepustakawanan Indonesia*, 115–122.
- Sos, F. S., Muiyasaroh, S., Sos, S., & Kom, M. I. (2015). Peran Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Sebagai Sumber Informasi Potensi Lokal Dan Kearifan Budaya Kabupaten Pasuruan. *HERITAGE*, 3(1), 1–12.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunuantari, M. (2015). Membangun Masyarakat Informasi Berbasis Kelompok. *Jurnal Wacana*, 14(4), 297 – 400.
- Syamsul, A., & Romli. (2009). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Watie, E. D. S. (2012). Media Sosial yang Dibenci yang Ditakuti. *Jurnal The Messenger*, 4(2), 14–18.
- Williams & Sawyer. (2003). *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers and Communications*. London: Career Education.
- Wuryantai, A. E. W. (2013). Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). Diambil dari <http://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/163>

To cite this document:

Priatna, Y. (2018). Hoax : Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi. *Record and Library Journal*, 4(2), 92-98.

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-SA)

